

## **PENINGKATAN BINA DIRI MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK PADA SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS VIII DI SLB YAPENAS YOGYAKARTA**

### ***THE SELF-CONSTRUCTION DEVELOPMENT OF HAND WASHING USING PRACTICE METHODS ON MODERATE MENTALLY RETARDED OF EIGHT GRADERS IN SPECIAL EDUCATION OF YAPENAS YOGYAKARTA***

Oleh : Dio Amanda Celsea  
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[dioac11@gmail.com](mailto:dioac11@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri mencuci tangan pada siswa tunagrahita sedang di SLB Yapenas Yogyakarta melalui metode praktik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bina diri cuci tangan siswa tunagrahita sedang dapat ditingkatkan melalui metode praktik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I, subjek RWK mengalami peningkatan pencapaian nilai sebesar 18,75 dari kriteria kurang menjadi cukup. Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat tindakan perbaikan yaitu: Ketika pembelajaran akan dimulai, guru menutup pintu kelas, dan mengunci pintu agar saat memberikan tindakan tidak diganggu oleh siswa dari kelas lain, guru memberikan *treatment* berupa *massage* di tangan subjek. pemberian *treatment* ini bertujuan agar tangan siswa rileks atau tidak kaku sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, guru memberikan *reward* berupa kata-kata pujian dan pin penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun aktif bergerak mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II, subjek RWK mengalami peningkatan sebesar 35,42 dari kriteria cukup menjadi baik.

Kata kunci: siswa tunagrahita sedang, metode praktik, mencuci tangan

#### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the self hand washing skills for moderate mentally retarded students in Yapenas Yogyakarta Special Education through practice methods. The type of research used is classroom action research. This research was conducted with two cycles of action. The subject of the research was the mentally retarded students of grade VIII in Yapenas Special Education of Yogyakarta. Data collection techniques used were test techniques, observation techniques, and documentation techniques. Data analysis used in this research was quantitative descriptive technique. The results showed that self hand washing skills for moderate mentally retarded students can be improved through the practice method. This is evidenced by an increase in skill after the action. In cycle I, the subject of RWK has increased the achievement of the value of 18.75 from the less enough criteria to be enough. There are corrective actions taken in the second cycle: When learning will begin, the teacher closes the classroom door, and locks the door so that when the action was conducted, it would not be disturbed by students from other classes. The teacher also gave a massage in the subject's hands. This treatment aims to relax or not stiffen the student's hand so that it does not interfere with the learning process, the teacher provides rewards in the form of praise words and appreciation pins for students who are able to answer questions or actively move following the instructions given by the teacher. The results of the second cycle of action, the subject of RWK has increased by 35.42 from the criteria enough to be good.*

*Keywords: moderate mentally retarded students, practice method, hand washing*

## **PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita mengalami keterlambatan, atau lambat dalam perkembangan mentalnya, sehingga mengalami keterlambatan dalam melakukan sesuatu hal jika dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama. Klasifikasi anak tunagrahita ada tiga yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Menurut Mumpuniarti (2007: 13) anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri, mampu mengadakan adaptasi sosial lingkungan terdekat. Anak tunagrahita klasifikasi sedang mengalami hambatan dalam perkembangan mentalnya, sehingga berdampak pada seluruh aspek kehidupannya yang membuat anak tunagrahita menjadi ketergantungan terhadap lingkungannya. Adanya hambatan kognitif pada anak tunagrahita sedang menyebabkan anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut antara lain memiliki kesulitan dalam bidang akademik, sosial emosional, dan fisik atau kesehatan yang berbeda. Dari berbagai variabilitas karakteristik anak tunagrahita ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda. Kemungkinan masalah yang dihadapi oleh tunagrahita sedang salah satunya masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut berkaitan dengan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu diberikan suatu program pembelajaran untuk melatih dan membiasakan tunagrahita sedang melakukan kegiatan bina diri.

Bina diri adalah usaha membangun diri individu, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Tujuan dari bina diri adalah terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Ruang lingkup pembelajaran bina diri antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan/persiapan pekerjaan. Salah satu kegiatan dari merawat diri yaitu mencuci tangan.

Mencuci tangan adalah membersihkan tangan yang kotor agar menjadi bersih. Untuk mengajarkan kapan dan bagaimana cara mencuci tangan pada anak normal, hal itu sangat mudah. Pada umumnya anak normal pada usia 4 tahun, sebelum makan atau tangan mereka kotor, mereka sudah biasa mencuci tangan sendiri dengan air, sabun, dan menggosoknya sampai bersih. Berbeda halnya dengan anak tunagrahita sedang atau mampu latih. Anak tunagrahita mampu latih perlu diajarkan serta dilatih bahwa sebelum makan, atau jika tangan mereka telah memegang sesuatu yang kotor seperti mainan, uang, dan lain-lain, maka tangan tersebut perlu dicuci sehingga terhindar dari kotoran yang dapat menimbulkan penyakit. Mencuci tangan merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap hari. Kegiatan ini wajib dilakukan sebelum makan, setelah bersin atau batuk, setelah bermain di luar, setelah memegang binatang, dan setelah keluar dari toilet. Kebiasaan mencuci tangan sangat penting untuk diajarkan pada anak tunagrahita sedang karena merupakan dasar untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan upaya preventif dari berbagai macam penyakit seperti diare dan penyakit lain yang ditimbulkan dari tangan yang kotor. Bina diri mencuci tangan perlu dilatihkan pada semua anak berkebutuhan

khusus terutama bagi anak tunagrahita sedang untuk mencapai kemandirian dalam rangka merawat diri. Kemandirian tentu tidak akan tercapai tanpa adanya pembiasaan ataupun pembelajaran dari guru, orang tua, atau siapa saja yang berada di dekat anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB Yapenas Yogyakarta, pembelajaran bina diri mencuci tangan di SLB Yapenas Yogyakarta hasilnya kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa pada saat mencuci tangan masih banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan siswa diantaranya: siswa belum mampu meperkirakan sabun yang diambil (secukupnya), siswa belum mampu mengusap dan menggosok kedua telapak tangan secara lembut, siswa belum mampu menggosok sela-sela jari hingga bersih, siswa belum mampu membersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan.

Berdasarkan hasil observasi, metode praktik sudah digunakan dalam pembelajaran bina diri mencuci tangan, namun dalam pelaksanaannya penggunaan metode praktik tersebut belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajaran bina diri mencuci tangan, guru hanya menyuruh siswa tersebut praktik langsung mencuci tangan dan guru hanya sesekali mengamati tanpa menjelaskan langkah-langkah kegiatan mencuci tangan dengan benar. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin dimulai dari hal-hal konkrit, mengingat bahwa anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu diajarkan pendidikan menolong diri sendiri pada anak tunagrahita sedang, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin mengungkap pengaruh metode praktik terhadap

peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan kelas VIII di SLB Yapenas Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Wiriaatmadja (2012: 13), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktik pembelajaran dan belajar dari pengalaman, dengan mencobakan suatu gagasan perbaikan dari praktik pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan dua bulan, yakni pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018 dengan harapan data yang diperoleh dirasa sudah lengkap sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas Yogyakarta beralamatkan di Jalan Panuluh, Padukuhan Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman. Pemilihan lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil obesrvasi yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu subjek yang melakukan pembelajaran bina diri mencuci tangan untuk anak tunagrahita sedang. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas menyesuaikan dengan pembelajaran bina diri mencuci tangan yang akan diajarkan.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini salah satu siswa tunagrahita sedang berinisial RWK, siswa tersebut duduk di kelas VIII SLB Yapenas Yogyakarta. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek belum mampu mencuci tangan dengan baik dan benar.

2. Subjek memiliki keterbatasan motorik halus sehingga mengalami keterbatasan dalam mencuci tangan.
3. Subjek mudah lupa.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam praktiknya penelitian tindakan kelas ini lebih didominasi oleh data kualitatif dibandingkan data kuantitatif. Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi partisipatif pasif terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan studi, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa di lapangan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai sikap, keaktifan siswa dan model-model pembelajaran yang digunakan.

Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai peneliti yang melakukan tindakan, sedangkan kolaborator mengamati terhadap berlangsungnya proses tindakan dengan menggunakan lembar panduan observasi dan catatan lapangan. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengumpulkan data mengenai aktifitas guru dan siswa selama pengembangan tindakan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, antara lain: teknik tes, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan mencuci tangan dan pedoman observasi. Tes keterampilan mencuci tangan berupa tes unjuk kerja atau praktik cuci tangan menggunakan sabun. Penilaian dilakukan dengan menggunakan *rating scale*. Hasil penilaian dilakukan dengan tanda centang (✓).

Indikator tes keterampilan mencuci tangan pada siswa tunagrahita sedang sebagai berikut:

- 1) siswa mampu membuka kran,
- 2) siswa mampu membasahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir,
- 3) siswa mampu menekan sabun cair yang telah disediakan,
- 4) siswa mampu memperkirakan sabun yang diambil (secukupnya),
- 5) siswa mampu mengusap dan menggosok kedua telapak tangan secara lembut,
- 6) siswa mampu mengusap dan menggosok juga kedua punggung tangan secara bergantian,
- 7) siswa mampu menggosok sela-sela jari hingga bersih,
- 8) siswa mampu membersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan,
- 9) siswa mampu menggosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian,
- 10) siswa mampu membilas seluruh tangan dengan air bersih yang mengalir,
- 11) siswa mampu mengeringkan memakai handuk atau tisu, dan
- 12) siswa mampu mematikan kran.

Cara pemberian nilai yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tes keterampilan cuci tangan yang terdapat pada tabel 2. Skoring bergerak dari 1 sampai dengan 4 sesuai dengan indikator yang diamati. Pemberian skor pada instrumen panduan observasi menggunakan ketentuan sebagai berikut.

Skor 1 : belum mampu melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Skor 2 : melakukan tindakan yang sesuai namun masih membutuhkan bantuan nonverbal (bantuan fisik)

Skor 3 : melakukan tindakan yang sesuai

namun masih membutuhkan bantuan verbal.

Skor 4 : melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik.

Hasil skor kasar dikonversikan ke dalam nilai ratusan, kemudian dikategorikan dengan kriteria empat rentangan yakni sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Tes Keterampilan Mencuci Tangan**

Skor Kasar	Konversi Nilai	Kategori
39-48	81,25-100	Sangat Baik
29-38	60,42-81,24	Baik
19-28	39,58-60,41	Cukup
9-18	18,75-39,57	Kurang

Indikator partisipasi siswa dalam penelitian merupakan penjabaran dari tindakan atau kegiatan siswa. Kegiatan siswa yang dijadikan fokus pada indikator ini adalah partisipasi pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Indikator dari hal-hal tersebut adalah:

- a) Indikator partisipasi siswa pada kegiatan pendahuluan adalah berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing, mengikuti apersepsi yang dilakukan guru, dan menjawab pertanyaan pengiring terkait mencuci tangan.
- b) Indikator partisipasi siswa pada kegiatan inti adalah menyimak dengan seksama penjelasan guru tentang materi pentingnya mencuci tangan, menyimak dengan seksama penjelasan guru tentang waktu yang tepat untuk mencuci tangan, mengamati peralatan yang digunakan dalam mencuci tangan, menyimak penjelasan guru tentang fungsi dari peralatan yang digunakan dalam mencuci tangan tersebut, menyimak penjelasan guru tentang langkah-langkah mencuci tangan yang benar, mengamati pembelajaran

“Senam Irama Mencuci Tangan”, melakukan partisipasi dengan bertanya tentang materi mencuci tangan, bergerak sesuai gerakan senam irama secara terpisah-pisah dan pendampingan dari guru, melakukan senam irama gerakan pemanasan, melakukan senam irama gerakan inti, melakukan gerakan secara keseluruhan dengan pendampingan guru, berpindah ke wastafel, melakukan kegiatan mencuci tangan sesuai dengan yang telah diajarkan di dalam metode praktik.

- c) Indikator partisipasi siswa pada kegiatan penutup adalah membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan bantuan guru dan siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Skor 1 : belum mampu melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Skor 2 : melakukan tindakan yang sesuai namun masih membutuhkan bantuan nonverbal berupa bantuan fisik (bantuan fisik)

Skor 3 : melakukan tindakan yang sesuai namun masih membutuhkan bantuan verbal.

Skor 4 : melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik.

**Tabel 2. Kriteria Partisipasi Siswa**

Skor Kasar	Konversi Nilai	Kategori
42,26-52,00	81,26-100	Sangat Baik
32,51-42,25	62,51-81,25	Baik
22,76-32,50	43,76-62,50	Cukup
13,00-22,75	25,00-43,75	Kurang

Berikut adalah indikator kinerja guru:

- 1) Indikator kinerja guru pada tahap membuka kegiatan pembelajaran adalah memberikan salam dan mengajak siswa berdoa, melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa, melakukan apersepsi, memberikan pertanyaan pengiring terkait

materi mencuci tangan, dan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 2) Indikator kinerja guru pada tahap inti atau penyampaian materi adalah menjelaskan tentang pentingnya kegiatan mencuci tangan, menjelaskan tentang waktu-waktu yang tepat untuk mencuci tangan, mengkondisikan siswa untuk mengamati gerakan mencuci tangan, memberikan stimulus kepada siswa untuk menanyakan tentang materi mencuci tangan, mendampingi siswa untuk bergerak sesuai gerakan secara terpisah-pisah, dan menilai kegiatan mencuci tangan sesuai dengan yang telah diajarkan
- 3) Indikator kinerja guru pada tahap menutup kegiatan pembelajaran adalah membimbing siswa membuat kesimpulan dan memberikan pesan terkait materi mencuci tangan.

Skor 1 : guru tidak melakukan tindakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah dilaksanakan namun melakukan tindakan lain

Skor 3 : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan dengan baik

**Tabel 3. Kriteria Kinerja Guru**

Skor Kasar	Konversi Nilai	Kategori
30,33 – 39	77,77 – 100	Baik
21,65 – 30,32	55,51 – 77,76	Cukup
12,97 – 21,64	33,26 – 55,50	Kurang

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dalam bentuk naratif dan grafik histogram. Rumus penilaian

dalam Purwanto (2013: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang diharapkan  
 R = skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM = skor maksimum ideal  
 100 = bilangan tetap

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya peningkatan keterampilan bina diri mencuci tangan hingga mencapai kualifikasi baik yang dapat ditinjau dari indikator keterampilan mencuci tangan.
2. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes keterampilan bina diri mencuci tangan pada siswa dalam mata pelajaran bina diri telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Kemampuan Awal Mencuci Tangan

Gambaran awal tentang kemampuan bina diri mencuci tangan dapat dilihat dari tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Kemampuan Awal Bina Diri Mencuci Tangan**

Skor Maks	Skor Riil	Konversi Nilai	Kategori
48	12	25,00	Kurang

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh RWK pada tes kemampuan awal yaitu 12 dengan pencapaian nilai sebesar 25,00 dan tergolong dalam kategori kurang. Skor yang diperoleh kedua subjek belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar 75.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

### a. Pengamatan Kinerja Guru

Data kinerja guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Data Kinerja Guru Siklus I**

Per ke-	Skor Maks	Skor Riil	Konversi Nilai	Kriteria
1	39	28	71,79	Cukup
2	39	32	82,05	Baik
3	39	35	89,74	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan, guru telah mampu (kategori baik) menggunakan metode praktik, guru menjelaskan setiap materi serta membimbing siswa dalam unjuk kerja mencuci tangan. Pada akhir pertemuan guru telah memberikan pesan kepada siswa.

### b. Pengamatan Partisipasi Siswa

Data partisipasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Data Partisipasi Siswa Siklus I**

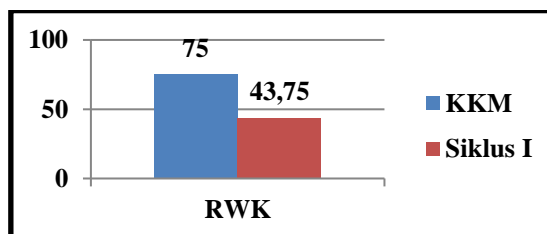
Per ke-	Skor Maks	Skor Riil	Konversi Nilai	Kriteria
1	52	38	61,54	Cukup
2	52	40	65,38	Baik
3	52	41	69,23	Baik

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama subjek RWK memperoleh nilai partisipasi 61,54 dengan kategori cukup. Pertemuan kedua RWK mendapatkan nilai 65,38 dengan kategori baik dan Pertemuan terakhir dalam siklus I yaitu pertemuan ketiga RWK mendapatkan nilai 69,23 dengan kategori baik. Hasil observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan bahwa siswa telah berpartisipasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai partisipasi siswa pada siklus I telah berada pada kriteria cukup dan baik.

Hasil evaluasi unjuk kerja mencuci tangan menggunakan metode praktik siswa kelas C1 pada pasca tindakan siklus I siswa

RWK memperoleh nilai 54,17 dengan kategori cukup.

Data hasil pasca tindakan siklus I kemampuan mencuci tangan dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini agar mudah dipahami:



**Gambar 1. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus I Keterampilan Mencuci Tangan Siswa Tunagrahita Sedang**

Berdasarkan refleksi, maka disajikan pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7. Refleksi Siklus I dan Perbaikan pada Siklus II**

Refleksi Siklus I	Perbaikan
1. Subjek penelitian masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan.	1. Ketika pembelajaran akan dimulai, guru menutup pintu kelas, dan mengunci pintu agar saat memberikan tindakan tidak diganggu oleh siswa dari kelas lain.
2. Subjek mengalami kekakuan pada tangan, sehingga mengalami kesulitan pada beberapa gerakan langkah-langkah mencuci tangan.	2. Guru memberikan <i>treatment</i> berupa <i>massage</i> di tangan subjek. Pemberian <i>treatment</i> ini bertujuan agar tangan siswa rileks atau tidak kaku sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Adanya siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk kelas, sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran.	3. Guru memberikan <i>reward</i> berupa kata-kata pujian dan pin penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun aktif bergerak mengikuti perintah yang diberikan oleh guru.

Deskripsi kemampuan bina diri mencuci tangan siswa adalah sebagai berikut:

Kemampuan awal mencuci tangan yang dimiliki subjek yakni RWK mengalami kesulitan dalam tahapan membuka kran. Tangan RWK tidak kuat memutar kran meskipun telah sekuat tenaga. Pada tahapan kedua, RWK mampu membasahi kedua telapak tangan namun karena kecerobohan celana anak menjadi basah dan air yang mengalir ke tangan tidak merata. Tahapan menekan sabun cair anak berusaha sekuat tenaga untuk menekan meski kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. RWK tidak mampu menempatkan tangan kirinya untuk menunggu sabun tangan yang keluar sehingga sabun berceceran di lantai. RWK mampu menggosok telapak tangan dan punggung tangan meskipun hanya satu sisi dan belum merata. Anak mampu membilas semua busa sabun sampai bersih bahkan sampai membasahi celananya. Ketika mengeringkan tangan menggunakan handuk anak mampu mengeringkan meskipun belum mampu membuka handuknya sendiri. Saat menutup kran, anak tidak mampu melakukan hal tersebut. RWK sudah mampu membuka dan menutup kran meskipun masih dengan bantuan nonverbal dari guru yakni guru ikut. Tahapan membasahi kedua tangannya, subjek RWK belum merata dan masih saja membasahi celana. Tahapan menekan sabun cair dan memperkirakan jumlah sabun, subjek RWK masih sangat kesulitan. RWK telah mengingat untuk menggosok telapak dan punggung tangannya meskipun belum merata. Tahapan membersihkan sela jari, kuku, serta menggosok kedua ibu jari anak masih membutuhkan bantuan nonverbal dari guru. Tahapan membilas tangan, subjek RWK masih memerlukan bantuan verbal untuk mengingatkan bagian yang belum terbilas sempurna. Tahapan mengeringkan tangan

menggunakan handuk, subjek RWK masih membutuhkan bantuan nonverbal dari guru.

### 3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

#### a. Pengamatan Kinerja Guru

Data monitoring kinerja guru pada tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Data Kinerja Guru Siklus II**

Per ke-	Skor Maks	Skor Riil	Konversi Nilai	Kriteria
1	39	35	89,74	Cukup
2	39	36	92,31	Baik

Kinerja guru pada tindakan siklus I mencapai nilai 92,31 dengan kriteria baik. Apabila dibandingkan dengan kinerja guru pada tindakan siklus I skornya meningkat. Pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai 89,34. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

#### b. Pengamatan Partisipasi Siswa

Data hasil partisipasi siswa pada waktu pembelajaran bina diri mencuci tangan pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8. Data Partisipasi Siswa Siklus II**

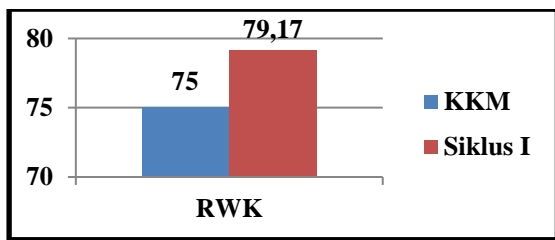
Per ke-	Skor Maks	Skor Riil	Konversi Nilai	Kriteria
1	52	42	80,77	Baik
2	52	44	84,62	Sangat Baik

Partisipasi siswa pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Skor partisipasi pada pertemuan 1, RWK mendapat nilai 82,89. Skor partisipasi siswa pada pertemuan 2, RWK mendapat nilai 92,11. Skor partisipasi siswa meningkat apabila dibandingkan dengan partisipasi siswa pada tindakan siklus I. Pertemuan pertama subjek RWK memperoleh nilai partisipasi 59,72 dengan kategori cukup.



Pertemuan kedua RWK mendapatkan nilai 70,83 dengan kategori baik. Pertemuan terakhir dalam siklus 1 yaitu pertemuan ketiga RWK mendapatkan nilai 83,33 dengan kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan bahwa siswa telah berpartisipasi dengan baik.

Hasil pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada tabel 18 di atas menunjukkan RWK memperoleh nilai 79,17 termasuk dalam kriteria baik. Keterampilan mencuci tangan siswa tunagrahita sedang telah mencapai KKM yaitu nilai ketuntasan sebesar 75. Hasil pasca tindakan keterampilan mencuci tangan pada siklus II juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Pasca Tindakan Siklus II Keterampilan Mencuci Tangan Siswa Tunagrahita Sengah**

Deskripsi keterampilan mencuci tangan pada subjek adalah sebagai berikut:

Keterampilan awal dalam mencuci tangan yang dimiliki subjek RWK yakni mengalami kesulitan dalam tahapan membuka kran. Tangan RWK tidak kuat memutar kran meskipun telah sekuat tenaga. Pada tahapan kedua, RWK mampu membasahi kedua telapak tangan namun karenatangan tidak merata. Pada tahapan menekan sabun cair anak berusaha sekuat tenaga untuk menekan meski kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. RWK tidak mampu menempatkan tangan kirinya untuk menunggu sabun tangan yang keluar sehingga sabun berceceran di

lantai. RWK mampu menggosok telapak tangan dan punggung tangan meskipun hanya satu sisi dan belum merata. Anak mampu membilas semua busa sabun sampai bersih bahkan sampai membasahi celananya. Ketika mengeringkan tangan menggunakan handuk anak mampu mengeringkan meskipun belum mampu membuka handuknya sendiri. Tahapan menutup kran, anak tidak mampu melakukan hal tersebut.

Setelah pemberian tindakan siklus I, RWK lebih tertarik dengan proses belajar mengajar. RWK melakukan gerakan sambil bernyanyi dengan riang. RWK mulai belajar untuk membuka dan menutup kran meskipun masih dengan bantuan nonverbal dari guru yakni guru ikut. Tahapan membasahi kedua tangannya, subjek RWK belum merata dan masih saja membasahi celana. Tahapan menekan sabun cair dan memperkirakan jumlah sabun, subjek RWK masih sangat kesulitan. RWK telah mengingat untuk menggosok telapak dan punggung tangannya meskipun belum merata. Tahapan membersihkan sela jari, kuku, serta menggosok kedua ibu jari anak masih membutuhkan bantuan nonverbal dari guru. Kemampuan yang dimiliki subjek RWK dalam membilas tangan yakni masih memerlukan bantuan kecerobohan celana anak menjadi basah dan air yang mengalir ke verbal untuk mengingatkan bagian yang belum terbilas sempurna. Tahapan mengeringkan tangan menggunakan handuk, subjek RWK masih membutuhkan bantuan nonverbal dari guru.

Keterampilan subjek RWK setelah pemberian tindakan siklus II yakni subjek RWK mampu membuka kran secara mandiri meskipun hampir membuat kran terlepas dari ember. Tahapan membasahi kedua telapak tangan, subjek RWK masih membutuhkan bantuan verbal dari guru. Untuk tahapan

menekan sabun, subjek telah mampu menekan hanya saja bagian tangan yang lainnya belum mampu ditempatkan untuk mendapatkan sabun. Keterampilan spasial dalam memperkirakan jumlah sabun yang dibutuhkan subjek masih belum mampu. Subjek RWK telah mampu menggosok telapak tangannya dengan merata. Tahapan menggosok punggung tangan, sela jari, dan ujung jari kuku subjek masih membutuhkan bantuan verbal dari guru. Tahapan memutar ibu jari, subjek RWK masih membutuhkan bantuan nonverbal untuk mengarahkan tangannya. Subjek mampu membilas dan mengeringkan dengan handuk tanpa bantuan. Tahapan menutup kran, subjek masih membutuhkan bantuan verbal.

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita sedang kelas bagian C1 (Tunagrahita sedang) di SLB Yapenas Yogyakarta ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus yang dilakukan terdiri atas siklus I dan siklus II. Berdasarkan pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, keterampilan mencuci tangan siswa tunagrahita sedang mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal. Pelaksanaan tindakan siklus I, keterampilan mencuci tangan subjek belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini didasari dari pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan metode praktik yang diajarkan secara keseluruhan. Proses pembelajaran secara keseluruhan kurang efektif karena anak menjadi kesulitan menghafalkan langkah-langkah mencuci tangan. Tindakan yang dilakukan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita sedang yang mudah lupa.

Pendapat ini sejalan dengan penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam

Suryabrata (2006: 272) prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* adalah a) dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforce* (hadiah) bagi tingkahlaku yang akan dibentuk, b) dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkahlaku yang dimaksud, c) dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu, dan e) melakukan pembentukan tingkah-laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai dengan penerapan teori *operant conditioning* Skinner yang menekankan bagian-bagian (elementalistik). Pemahaman subjek dalam gerakan mencuci tangan meningkat dalam pasca tindakan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode praktik dilakukan dengan langsung mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan yang benar pada setiap bagian gerakan yang akan diajarkan. Metode praktik yang dalam setiap gerakan dimaksudkan untuk mempelajari setiap langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2005: 157) adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh untuk dilakukan di lapangan atau dalam kehidupan nyata, pekerjaan, atau tugas yang sebenarnya. Sesuai pendapat Sudjana, maka metode praktik merupakan metode pembelajaran untuk melatih siswa tujuannya meningkatkan kemampuan siswa dalam

mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Peningkatan keterampilan mencuci tangan ini juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Pada partisipasi siswa siklus I, Subjek RWK mampu menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan mencuci tangan meskipun dengan bantuan dari guru. Saat guru memberikan penjelasan, RWK memperhatikan dengan baik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan dengan sedikit bantuan dari guru. Pertemuan kedua pada siklus pertama RWK bertanya pada guru, "Bu, hari ini belajar tentang mencuci tangan lagi kan?".

Berdasarkan pasca tindakan siklus I, keterampilan mencuci tangan siswa mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Subjek RWK saat pra tindakan memperoleh nilai 25,00 meningkat 18,75 sehingga nilai pasca tindakan I yang diperoleh RWK yaitu 43,75. Subjek belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pasca tindakan siklus I. Pada pasca tindakan siklus II menunjukkan keterampilan mencuci tangan siswa mengalami peningkatan dibandingkan pasca tindakan siklus I. Nilai subjek RWK meningkat menjadi 79,17 pada pasca tindakan siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode praktik dapat meningkatkan keterampilan mencuci tangan pada siswa tunagrahita sedang pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan Subjek RWK memperoleh nilai pra tindakan 25,00

meningkat menjadi 43,75 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79,17 termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus I siswa belum mampu memperkirakan sabun yang diambil (secukupnya), siswa belum mampu mengusap dan menggosok kedua telapak tangan secara lembut, siswa belum mampu menggosok sela-sela jari hingga bersih, siswa belum mampu membersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan, sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu melakukan sesuai indikator.

2. Penggunaan metode praktik yang dapat meningkatkan keterampilan mencuci tangan adalah yang mempertimbangkan karakteristik siswa tunagrahita sedang dalam penggunaannya. Efektivitas penggunaan metode praktik dalam meningkatkan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. Partisipasi siswa tunagrahita sedang pada tindakan siklus I mencapai kriteria cukup dan baik, sedangkan partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan sehingga subjek mencapai kriteria sangat baik. Begitu pula dengan kinerja guru pada siklus I mendapatkan nilai 89,74 meningkat menjadi 92,31 pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penggunaan metode praktik dalam meningkatkan keterampilan mencuci tangan dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru sebaiknya menyesuaikan penggunaan metode praktik dengan karakteristik siswa dan

selalu memberikan *reward* agar siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

## 2. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari karena kebiasaan ini dapat meningkatkan kualitas kesehatan.

## 3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberikan dorongan kepada guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran yang dapat memberikan makna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran akademik bagi tunagrahita*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.